

DALIHAN NA TOLU: “CARA HIDUP ORANG BATAK”

Livia Angelina Soetanto¹⁾, Maria Veronica Gandha²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, livia.angelina98@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 21-01-2021, revisi: 21-02-2021, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2021

Abstrak

Dalihan Na Tolu berarti mengembalikan esensi seluruh etnis Batak yang artinya tungku tiga kaki. *Dalihan Na Tolu* ini menjadi cara hidup orang Batak yang merupakan tiga kesatuan (menghormati, menghargai, dan menolong) yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Batak dan juga implementasi ke dalam konsep rumah adat Batak. Proyek ini bertujuan untuk mengeskpos kehidupan etnis Batak kepada masyarakat luar, sehingga masyarakat luar dapat merasakan cara berhuni orang Batak mulai dari berhuni, makan, bersosialisasi, berinteraksi, dan sejarah tentang orang Batak, sehingga tidak muncul lagi stigma-stigma negatif tentang orang Batak. Selain dari itu, dari kalangan orang-orang Batak sendiri dapat melihat ke arah luar, di mana banyak masyarakat luar yang tertarik dan ingin tahu tentang cara hidup dan berhuni orang Batak sehingga dapat meningkatkan nilai kawasan di Cililitan yang selama ini bersifat eksklusif. Solusi yang ditawarkan ke dalam perancangan adalah mengangkat kembali program-program interaktif yang mengangkat esensi orang Batak menjadi program-program pada perancangan, begitu pun detail-detail arsitektur yang mengadaptasi dari rumah adat Batak, dan ornamen-ornamen Batak seperti penggunaan *windveil* dengan motif *gorga* Batak, penggunaan krepak kayu dari bentuk geometris motif kain ulos, maupun *solar panel* untuk menghemat energi yang menghasilkan penerangan, dan pencahayaan alami. Jadi bangunan yang di desain menjadi bermusik lewat udara, cahaya, dan suara.

Kata kunci: Batak; Berhuni; Cililitan; *Dalihan Na Tolu*; *Windveil*

Abstract

Dalihan Na Tolu is a philosophical meaning for Batak ethnic group which means ‘tungku tiga kaki’ in Indonesian. Dalihan Na Tolu has become the dwelling of the Batak people which is a three-inseparable unity (respect, help, and appreciate) in the life of the Batak people and is implemented into the concept of the traditional Batak house architecture. This project will expose the life of the ethnic group to the outside community, in order to other people understand the way of living, eating, socializing, and understanding the history of Batak ethnicity. The project will eliminate any negative stigma about the group. In addition, this will give Batak people different perspective about outsiders. As a result, the value of the area in Cililitan which has been exclusive will increase. Moreover, the design solution offers re-creating interactive programs that elevate the essence of the Batak people. This can be done by adapting architectural details from traditional Batak houses and ornaments. For example, the use of windveil with Batak Gorga motifs, wooden blinds with geometric shapes of Ulos cloth motifs, and solar panels to produce and save energy. In conclusion, the building that is designed becomes music through air, light, and sound

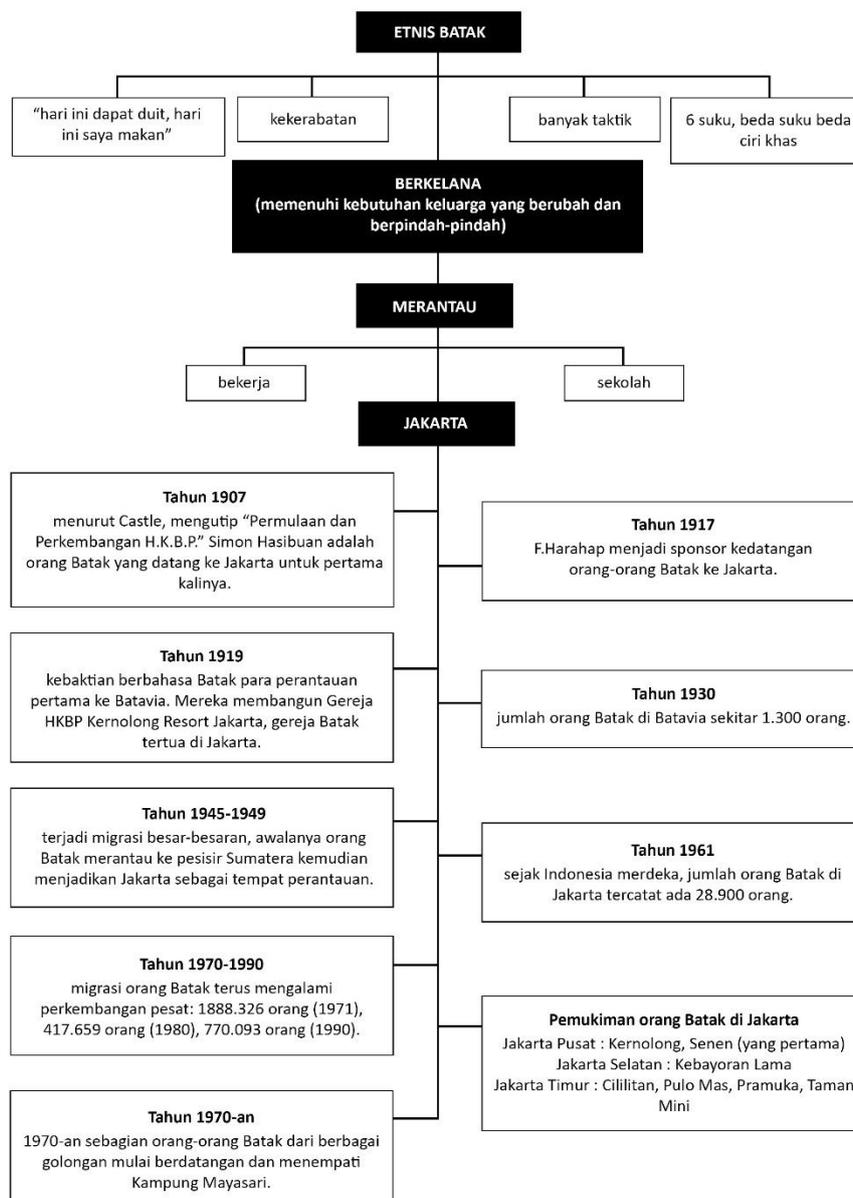
Keywords: Batak; Cililitan; *Dalihan Na Tolu*; *Dwelling*; *Windveil*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap kawasan memiliki kebutuhan, masalah, dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Kampung Mayasari di Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramat Jati, kota Jakarta Timur dipilih.

Kawasan tersebut terkenal dengan komunitas orang Batak di Kampung Mayasari sejak tahun 1970-an. Fenomena kelompok-kelompok etnis di Jakarta mempengaruhi komunitas orang Batak di Kampung Mayasari tersebut. Pada tahun 1970-an, sebagian orang-orang Batak dari berbagai golongan mulai berdatangan dan menempati Kampung Mayasari. Akhirnya secara tidak langsung, mereka membentuk suatu pemukiman, mereka juga mendirikan lapo yang terkenal dengan kuliner khas Sumatera Utara, dan gereja dengan ciri khasnya ‘kemana orang Batak pergi, pasti membawa gerejanya’. Kampung Mayasari merupakan permukiman rantau orang-orang Batak di Jakarta yang masih ramai sampai sekarang dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jakarta. Bahkan menurut suatu sumber, kawasan tersebut merupakan titik kumpulnya orang-orang Batak di Jakarta maupun luar Jakarta (Jabodetabek). Dengan keberadaan komunitas orang-orang Batak tersebut, tentu saja sangat mempengaruhi masa depan berhuni di Cililitan, di mana di Cililitan terdapat berbagai etnis yang tinggal di dalamnya seperti etnis Jawa, Betawi, Sunda, dll. Suatu masalah dapat muncul suatu saat, seperti segregasi kebudayaan.



Gambar 1. Etnis Batak dan Jejak Perantauan di Jakarta – Kampung Mayasari, Cililitan
Sumber: Penulis, 2020

Rumusan Permasalahan

Bagaimana ber huni yang dapat menyatukan (mengurangi segregasi) di kelurahan Cililitan?; Bagaimana fasilitas dan kebutuhan masyarakat dari seluruh etnis di kelurahan Cililitan agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik, aman, damai, dan ber-toleransi?; Apakah program yang dapat menunjang interaksi sosial antar etnis?

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masa depan ber huni berbasis hari ini di kelurahan Cililitan, dimana yang menjadi fokus utamanya adalah etnis Batak yang tinggal di Kampung Mayasari dalam berkolaborasi dengan etnis lainnya di kelurahan Cililitan. Sehingga masyarakat di kelurahan Cililitan dapat saling berinteraksi, berkolaborasi, hidup bersama dengan aman, damai, dan ber-toleransi serta mengembangkan potensi dan meningkatkan kreatifitas mereka, agar tidak terjadi konflik/segregasi kebudayaan antar etnis di kelurahan Cililitan untuk masa mendatang.

2. KAJIAN LITERATUR

Dwelling dan Waktu

“Hunian yang ada, dimaksudkan terutama untuk mendukung aktivitas “hidup”. Jadi, ketika gaya hidup berubah, desain hunian juga berubah.” Stefan Junestrand & Konrad Tollmar (1998).

Dwelling mempunyai tiga arti (Christian Norberg-Schulz, 1985) yaitu ruang di mana kita bertemu dengan orang lain untuk bertukar produk, ide, dan perasaan; *Dwelling* mencapai kesepakatan dengan orang lain di mana kita akan dihadapkan untuk dapat menerima seperangkat nilai-nilai umum di masyarakat; *Dwelling*/hunian secara kolektif, publik, dan pribadi. Ketiga tingkatan ini memiliki dimensi ke-ruangan yang kompleks dalam sebuah konsep ‘*dwelling*’, karena ‘hunian’ dengan konsep ‘berhuninya’ harus dapat memberikan kontribusi menyeluruh dalam kehidupan manusia di bumi.

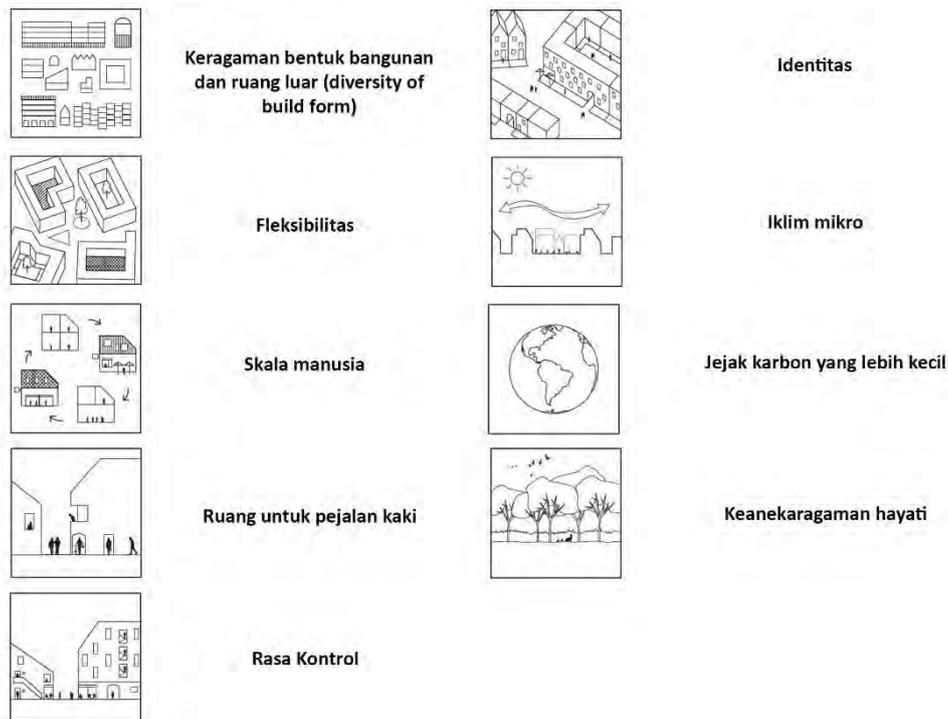
Martin Heidegger (1971) menggunakan istilah *dwelling* sebagai sebuah konsep menghuni atau cara khas ada (*dasein*) di dunia. Hunian pada awalnya tidak merujuk pada tinggal di suatu tempat, tetapi lebih pada berhenti dan berlama-lama di jalan, dengan keraguan tentang ke mana harus pergi. Kata *dwelling* dalam bahasa Inggris kunonya adalah ‘*dwellan*’ yang berarti mengembara (*to wander*) dan bertahan hidup (*to linger*). Kata *dwelling* memberikan makna bahwa: ‘untuk bertahan hidup, tidak dapat dilakukan dengan berdiam diri atau menetap tetapi harus mengembara’ (Martin Heidegger, 1971).

Karakteristik *Dwelling* dan Waktu

Dalam perkembangan arsitektur *dwelling* berkaitan erat dengan konsep waktu (*time*), konsep ruang (*space*), konsep tempat (*place*) dan konsep untuk hidup (*to live*). Konsep ruang dan waktu menjadi penting karena menandakan di mana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) seseorang benar-benar melakukan sesuatu dalam hal ini untuk ‘tinggal dan ber huni atas dunia’. Dalam hal ini, konsep ‘hidup’ dalam perspektif arsitektur adalah suatu kondisi ke-ruangan di mana manusia harus dapat ‘hidup dan ber huni’ dalam ruang dan waktu yang ada serta yang dilaluinya.

Soft City

9 Kriteria untuk membuat kota lebih layak untuk dihuni berdasarkan potensi nilai – nilai kehidupan dan keberlanjutan menurut David Sim (2019) adalah



Gambar 2. 9 Kriteria Kepadatan Perkotaan Layak Huni

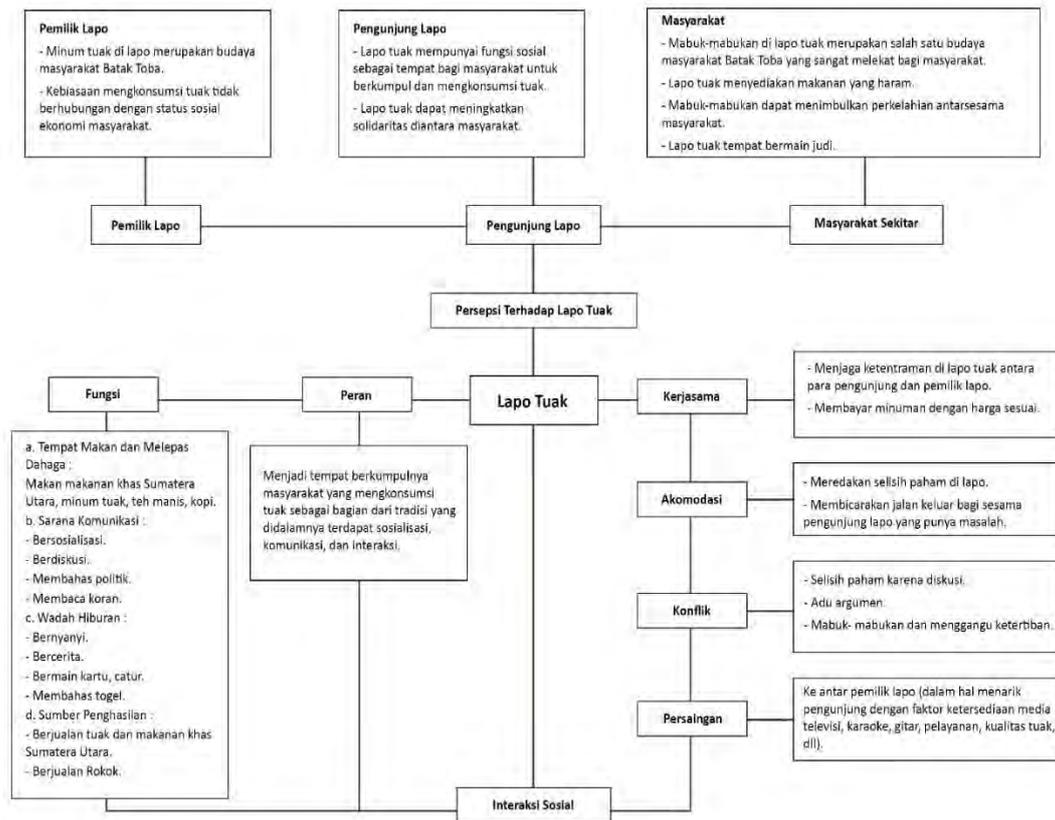
Sumber: David Sim, 2019: 226-228

Happy City

Charles Montgomery (2013) dalam bukunya yaitu *Happy City* mengatakan bahwa Urban Design atau pembentukan desain sebuah kota dapat mempengaruhi kesenangan atau mood orang yang tinggal di dalamnya. Dalam buku ini, setidaknya ada 7 kunci untuk membentuk sebuah 'Happy City', antara lain *City Suburban Sprawl*; *Banning Cars and Top Maintenance Keep Public Spaces Appealing*; *Parks That are Small but Dense and Diverse Make Urban Residents Happiest*; *Crowdedness Makes City-Dwellers More Private*; *Urban Design Decisions are Not Immune To Poor Planning*; *Self-Propelled Mobility Makes People Happier*; *Urban Planning That Redistributes Resources To The Less Privileged*

"Lapo Tuak" sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas

Menurut Sry Lestary Samosir dan Bakrul Khair Amal (2016) hubungan konsep antara ruang publik dan lapo tuak, dimana keduanya merupakan wahana interaksi sosial bagi masyarakat. Hubungan ini sekaligus juga akan memperlihatkan perbedaan maupun persamaannya yaitu ruang publik membutuhkan sebuah forum yang memungkinkan bertemunya banyak orang dan menjadi tempat berbagai pengalaman sosial dapat diekspresikan dan dibagikan. Lapo tuak juga memiliki ciri yakni terbuka bagi siapa saja. Lapo tuak biasanya digunakan sebagai tempat melepas dahaga. Lapo tuak dapat digunakan sebagai sarana adu diskusi rasional. Di tempat ini berkumpul orang-orang dari berbagai tingkatan dan golongan. Tugas pertama dari ruang publik adalah mengawasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis. Dibandingkan pengawasan di lapo tuak, masyarakat Batak Toba mengawasi birokrasi dalam adat istiadat mereka. relasi marga, struktur sosial *Dalihan Na Tolu*, sistem hubungan sosial adalah hal menarik yang dibahas di lapo tuak. Lapo tuak dapat berfungsi sebagai hiburan. Kedai tuak berfungsi sebagai inspirasi. Almarhum komposer Nahum Situmorang, walaupun tidak minum tuak. Dia pergi ke kedai tuak untuk mencari inspirasi dalam menciptakan lagu-lagunya.



Gambar 3. Fungsi, Peran, Persepsi Terhadap Lapo Tuak, dan Jenis-Jenis Interaksi Sosial di Lapo Tuak

Sumber: Penulis, 2020

3. METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah

Studi Literatur

Literatur yang digunakan adalah *Dwelling dan Waktu*, *Soft City*, *Happy City*, dan "Lapo Tuak" sebagai Ruang Publik Perspektif Jurgen Habermas.

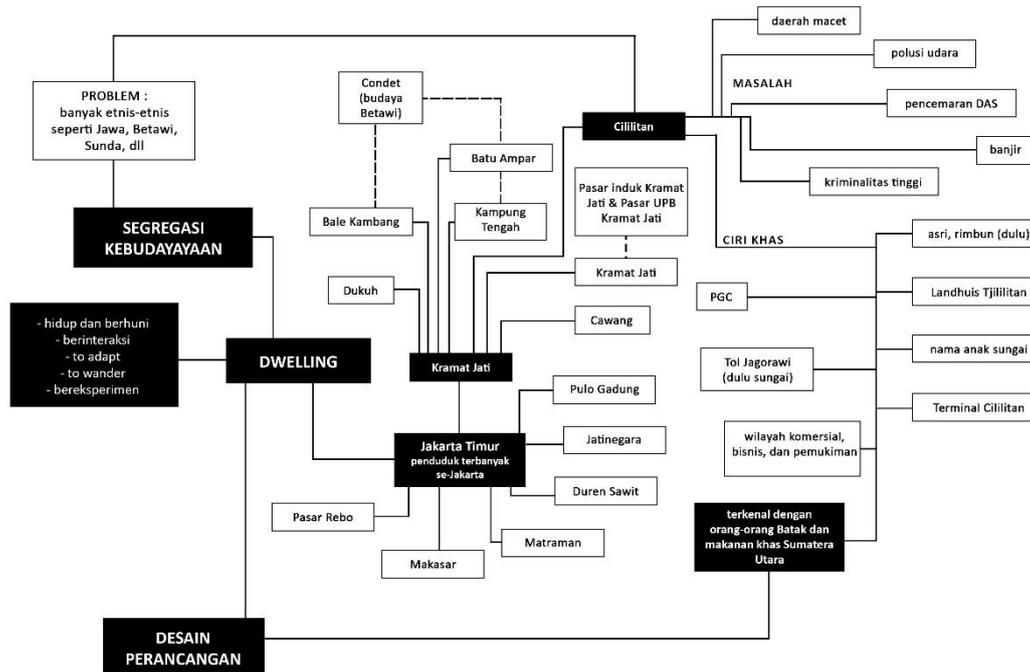
Identifikasi Masalah/Isu

Terdiri dari investigasi kawasan dengan cara melakukan observasi dengan data-data yang ada. Data-data tersebut mencakup berbagai macam sumber dari kajian literatur, internet, dll.

Metode Perancangan

Dari data-data yang dihasilkan dari studi literatur dan identifikasi masalah/isu menghasilkan program ruang dan konsep. Konsep Lapo dan *Dalihan Na Tolu* menjadi acuan dasar dari perancangan.

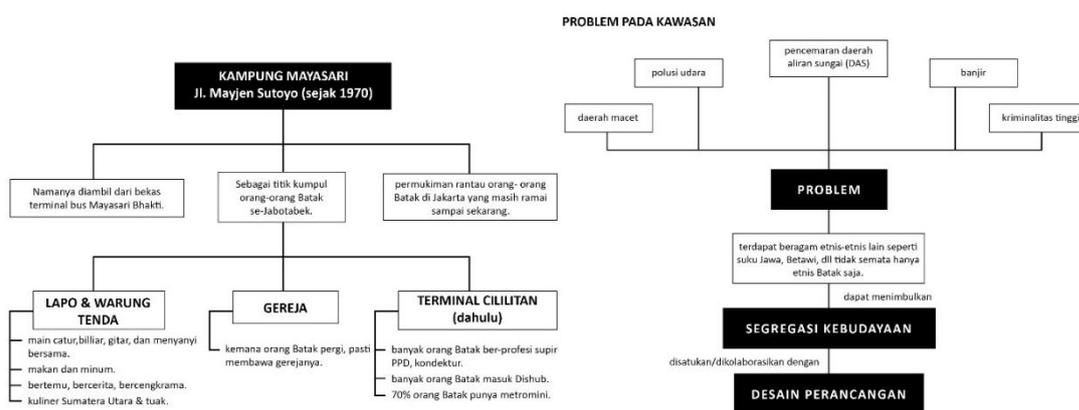
4. DISKUSI DAN HASIL



Gambar 4. Isu / Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2020

Kondisi Eksisting

Cililitan adalah sebuah kampung yang kini setingkat kelurahan di bawah Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Dikenal sebagai pusat grosir (PGC), posisinya bersebelahan dengan Kramat Jati menjadikan keduanya pusat perdagangan yang menyuplai kebutuhan warga Jakarta. Terkenal dengan makam Al-Hawi (sebagai wisata religi) dan Terminal Cililitan. Cililitan memiliki sejarah panjang dan perkembangan budaya yang membentuk identitas kawasan dan masyarakatnya. Kampung Mayasari, di Cililitan dikenal sebagai salah satu permukiman rantau orang-orang Batak di Jakarta dan makanan khas Sumatera Utara (masih bertahan sampai sekarang dibanding daerah lain).



Gambar 5. Sejarah dan Karakteristik Kampung Mayasari, Cililitan ; Problem Pada Kawasan
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 6. Foto Kondisi Eksisting Pada Tapak
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Perancangan

KONSEP KEBUDAYAAN DAN KOSMOLOGI

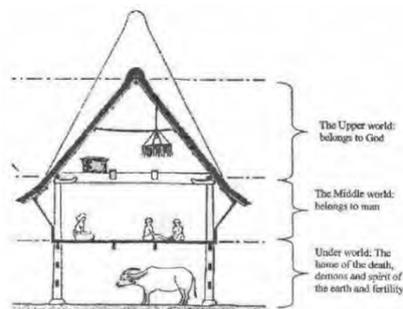
DALIHAN NA TO LU = TUNGKU TIGA KAKI

Keseluruhan alam semesta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan penguasaalam

Tiap Bagian Alam = keseluruhan alam semesta

Keseluruhan Alam Semesta = agama terdahulu, kepercayaan orang Batak terhadap dewa tertinggi (mula jadi na bolon)

+



Gambar 7. Rumah Tradisional Suku Batak Toba yang Menggambarkan Konsep Kosmologi
Sumber: Domeing (1981 dalam Fitri, 2004, halaman 38)

+

RUMAH ADAT BATAK =

Perlambangan mikro kosmos dan makro kosmos.

1. Banua Toru (bawah bumi) untuk kaki rumah.

fungsi : bagian bawah/kolong, tidak berdinding, dikelilingi oleh tiang-tiang pasak yang dihubungkan satu sama lain.

2. Banua Tonga (dunia) untuk badan rumah.

fungsi : bagian tengah, tempat tinggal manusia.

3. Banua Ginjang (singa di langit) untuk atap rumah.

fungsi : bagian atas tengah ruangan tidak memiliki ruangan, terdapat balkon tempat pemusik, menari bersama.

DALIHAN NA TOLU + *FUTURE* =



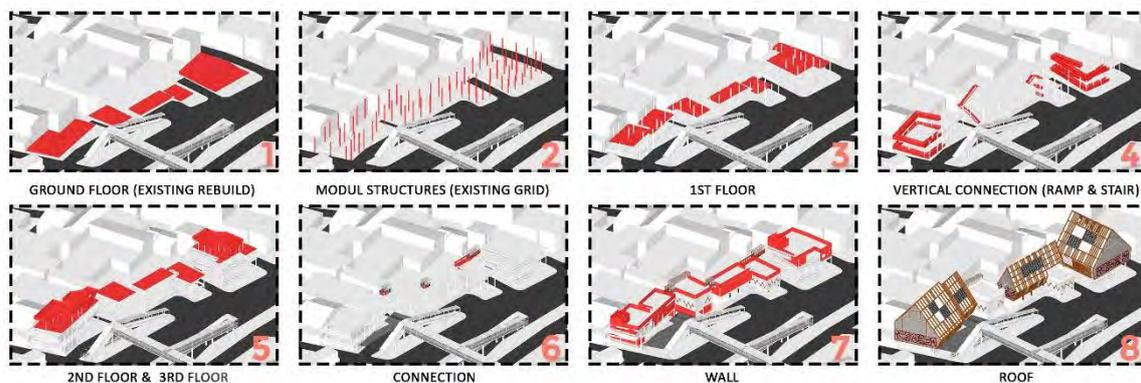
Gambar 8.
Sumber: beritagar.id



Gambar 9. Potongan Perspektif
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Massa

Konsep dasar pembentukan gubahan massa mengacu pada kondisi eksisting dan fungsi eksisting pada tapak, beserta implementasi dari konsep '*Dalihan Na Tolu*'.



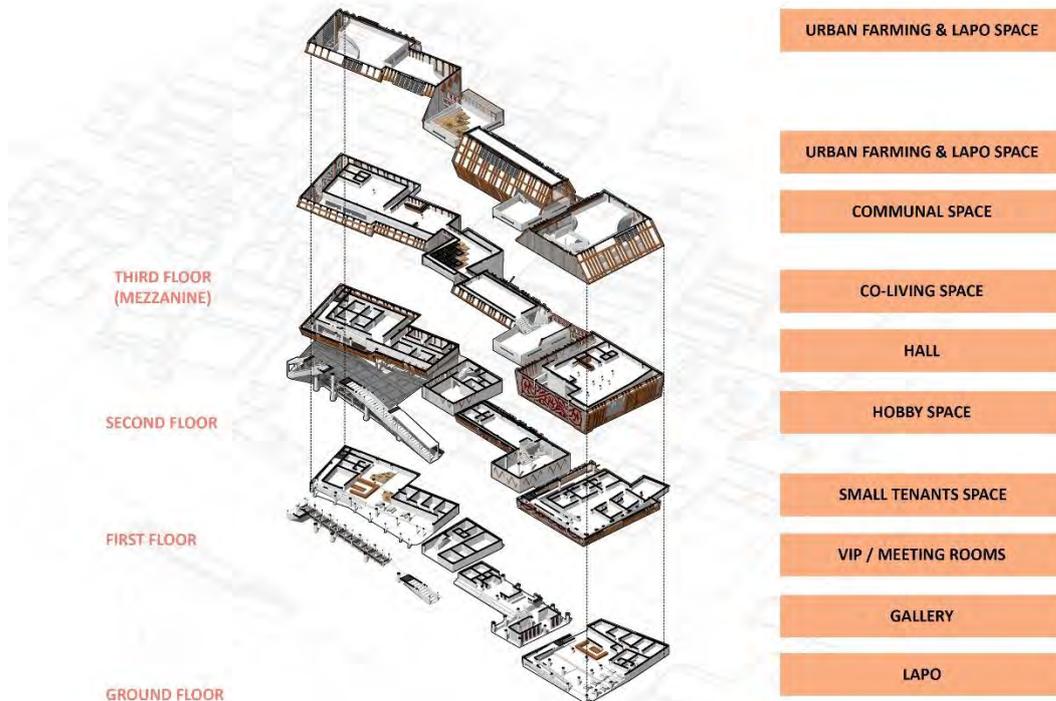
Gambar 10. Proses Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2020

Proses gubahan massa

Desain menggunakan kondisi eksisting pada tapak. Program disusun ke dalam desain yaitu lapo, *gallery*, area rapat/vip, dan area tenant-tenant kecil; Struktur modul menggunakan grid eksisting pada tapak; Pada lantai 1, program di implementasikan dari konsep rumah adat Batak, yaitu hunian (*co-living space*); *Vertical connection* tidak hanya menggunakan tangga saja, tetapi juga ramp di mana target untuk pendatang pada proyek untuk semua kalangan; Pada lantai 2 dan lantai 3, program di implementasikan dari konsep rumah adat Batak (area *entertainment*) yaitu area *urban space*, *communal space* dan lapo; Koneksi menghubungkan seluruh massa bangunan; Dinding tidak dibuat massif semuanya, pada lantai dasar dibuat pilotis; Atap bangunan di implementasikan dari rumah adat Batak dan sebagai *second skin* pada bangunan.

Program Kegiatan

Ruang-ruang yang dihasilkan dalam desain merupakan hasil dari analisis kebutuhan ruang lapo, dan analisis kondisi eksisting pada tapak. Sehingga desain tidak hanya menjawab kebutuhan pengguna, namun juga menjawab kebutuhan lingkungan.



Gambar 11. Program Kegiatan
Sumber: Penulis, 2020



Gambar 12. Perspektif Interior
Sumber: Penulis, 2020

Lapo

Lapo sebagai konsep utama dalam desain perancangan, dimana orang dapat makan, minum, bersosialisasi, dan berinteraksi.

Area Tenant-Tenant Kecil / Small Tenants Space

Area Tenant-Tenant Kecil / *Small Tenants Space* sebagai wadah para pedagang untuk menjual makanan-makanan kecil khas Sumatera Utara.

Area Permainan / Hobby Space

Area Permainan / *Hobby Space* sebagai penunjang dari lapo, sebagai tempat bagi masyarakat Batak untuk menyalurkan hobi.

Galeri / Gallery

Galeri / *Gallery* merupakan tempat bagi masyarakat sekitar untuk memperlihatkan dan menjual hasil karya mereka, seperti contohnya; kain ulos, dan juga pada beberapa waktu dapat menjadi ruang pameran.

Co-Living Space

Co-Living Space menjadi hunian bagi masyarakat setempat, dimana membuktikan bahwa desain tidak berusaha menyingkirkan penghuni existing, tapi juga memberi wadah yang baru bagi mereka untuk tinggal.

Communal Space

Communal Space menjadi tempat bagi masyarakat setempat baik pengunjung untuk dapat bersosialisasi, berinteraksi satu sama lain.

Urban Farming & Lapo Space

Masyarakat diberi wadah untuk memproduksi hasil pangan sendiri, baik untuk dimakan, dan juga sebagai bahan baku dasar untuk menjual makanan pada lapo.

Hall

Hall dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti acara-acara pertemuan mingguan/bulanan/tahunan, dan lain-lain.

R. VIP / R. Rapat

R. VIP / R. Rapat selain sebagai sarana penunjang dari lapo juga dapat mewadahi masyarakat setempat untuk mengadakan pertemuan / rapat yang bersifat privat.

Konsep Material

Krepyak Kayu

Penggunaan Krepyak Kayu selain sebagai penerapan dari bentuk geometris motif kain ulos juga sebagai konsep dari pengudaraan dan pencahayaan alami pada bangunan.

Struktur Atap

Struktur Atap sekaligus sebagai *second skin* pada bangunan menggunakan struktur *glulam timber* dengan bentuk rumah adat batak. *Solar panel* di pasang di atas atap sebagai konsep untuk hemat energi.

Windveil

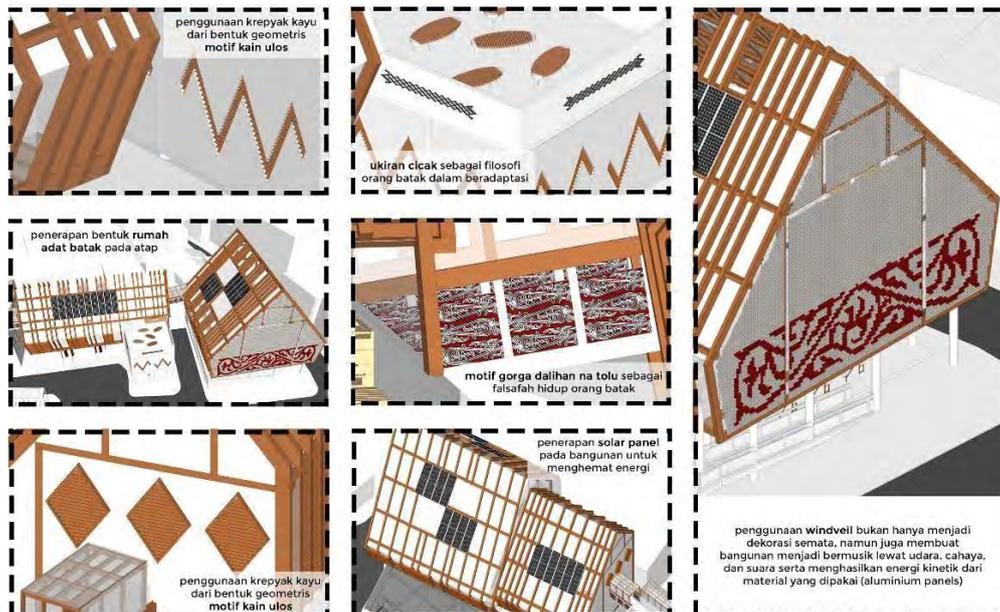
Penggunaan *Windveil* bukan hanya menjadi dekorasi semata, namun juga membuat bangunan menjadi bermusik lewat udara, cahaya, dan suara serta menghasilkan energi kinteik dari material yang di pakai (*aluminium panels*).

Ukiran Cicak

Ukiran Cicak sebagai ornamen pada bangunan, yang menggunakan material dari kayu ulin.

Railing Konektor

Railing Konektor pada bangunan menggunakan material dari kayu ulin.



Gambar 13. Detail – Detail Arsitektur

Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

'*Dwelling/Berhuni*' harus mendukung aktivitas 'hidup', di mulai dari mengembara (*to wander*), bertahan hidup (*to linger*), dan berkaitan erat dengan konsep waktu (*time*), konsep ruang (*space*), konsep tempat (*place*) dan konsep untuk hidup (*to live*). Kehadiran *Dalihan Na Tolu* : "Cara Hidup Orang Batak" mampu menjawab konsep masa depan berhuni berbasis hari ini. Proyek ini mengadaptasi konsep berhuni di Cililitan, dimana di Cililitan terdapat berbagai etnis yang tinggal di dalamnya seperti etnis Batak, Jawa, Betawi, Sunda, dll. Suatu masalah dapat muncul suatu saat, seperti segregasi kebudayaan. Yang menjadi fokus utamanya adalah etnis Batak yang tinggal di Kampung Mayasari dalam berkolaborasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan etnis lainnya di Cililitan. Proyek ini juga bertujuan untuk mengeskpos kehidupan etnis Batak kepada masyarakat luar, sehingga masyarakat luar bisa merasakan cara berhuni orang Batak mulai dari berhuni, makan, bersosialisasi, berinteraksi, dan sejarah tentang orang Batak. Melalui program-program di dalam proyek kehadiran *Dalihan Na Tolu* : "Cara Hidup Orang Batak" kehidupan masyarakat di Cililitan dengan berbagai etnis yang berbeda dapat saling bersosialisasi, berkolaborasi, dan berinteraksi.

Saran

Terhadap masyarakat etnis Batak agar dapat membuka diri terhadap masyarakat dengan berbagai etnis yang berbeda di Cililitan. Dan terhadap masyarakat dari berbagai etnis yang berbeda agar dapat melihat dan merasakan esensi berhuni dari sudut pandang orang Batak. Sehingga kedepannya tidak timbul sikap skeptis antar satu dan yang lainnya.

REFERENSI

Heidegger, M. (1971). *Building Dwelling Thinking*. From Poetry, Language, Thought, translated by Albert Hofstadter. New York: Harper Colophon Books.
<http://home.lu.lv/~ruben/Building%20Dwelling%20Thinking.htm>

- Heidegger, M. (1927). *Being and Time*. Translated by John Macquarrie & Edward Robinson, (1962). New York: Harper.
- Montgomery, Charles. (2013). *Happy City*. Canada: Farrar.
- Norberg-Schulz, C. (1985). *The Concept of Dwelling: on the way to figurative architecture*. New York : Rizzoli
- Samosir, S. L. and Amal, B. K. (2016) "*LAPO TUAK*" SEBAGAI RUANG PUBLIK PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS. Medan: Yayasan Al-Hayat. ISBN 978-602-73056-2-5
- Sim, D. (2019). *Soft City*. Washington: Island press.